

HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN *INSTAGRAM* DENGAN PERILAKU NARSISME SISWA SMA NEGERI 6 KOTA BENGKULU SERTA IMPLIKASINYA PADA LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

¹Heni Trisna Martiani, ²Hadiwinarto, ³Anna Ayu Herawati

Universitas Bengkulu

Korespondensi: henitrisnam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas penggunaan *Instagram* dengan perilaku narsisme. Subjek penelitian merupakan seluruh siswa kelas XII SMA Negeri 6 Kota Bengkulu, sampel yang digunakan berjumlah 142 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu berupa angket perilaku narsisme dengan nilai uji reliabilitas sebesar 0,939 dan pengkategorian skala intensitas penggunaan *Instagram*. Metode penelitian menggunakan metode deksriptif kuantitatif, dengan desain korelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara intensitas penggunaan *Instagram* dengan perilaku narsisme siswa ($p = 0,689 > 0,05$), dengan nilai koefiesiensi sebesar 0,287 artinya kekuatan hubungan bersifat lemah. Implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penentuan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah.

Kata kunci: *Instagram*, Perilaku Narsisme, Layanan Bimbingan dan Konseling

Abstract

This research aimed to investigate the correlation between the intensity of Instagram use and narcissistic behavior. The subject of this research was all students of grade XII SMA Negeri 6 Bengkulu city, with a sample was 142 students. Furthermore, the purposive sampling technique is used in this research. The technique used for data collection was a questionnaire on narcissistic behavior with a reliability value of 0,939 and a categorization of the intensity scale of using Instagram. The research method uses descriptive quantitative methods, with corellational desain. The results of this study indicated that there is no significant correlation between the intensity of using Instagram and the narcissistic behavior of students ($p = 0.689 > 0.05$), with a coefficient value of 0.287 It means that the strength of the relationship is weak. The implications of this research can be used as a basis for determining the planning of guidance and counseling service programs according to the needs of students in schools.

Keywords: *Instagram*, *Narcissistic Behavior*, *Guidance and Counseling Service*

Pendahuluan

Teknologi membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia, sehingga kehidupan tidak akan dapat terpisahkan dengan teknologi. Salah satu pemanfaatan teknologi ialah media sosial. Media sosial merupakan salah satu wadah atau tempat dimana penggunaanya dapat berinteraksi dengan pengguna lain dan dapat menampilkan eksistensi diri mereka (Islami, 2018:2). *Instagram* merupakan salah satu bentuk media sosial yang saat ini banyak digunakan. *Instagram* adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto atau video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *Instagram* sendiri (Rosyidah & Nurwati, 2019:11).

Brand Development Lead Instagram APAC Webster mengungkapkan, bahwa sejak diluncurkan pada tahun 2010 aplikasi *Instagram* telah memiliki 400 juta lebih pengguna aktif dari seluruh dunia, sedangkan Indonesia menjadi negara dengan pengguna *Instagram* terbesar ke empat duni. Generasi milenial menjadi pengguna yang paling aktif di dunia *Instagram* dengan pengguna terbanyak di rentang usia 18-24 tahun dengan persentase sebanyak 59% dari total pengguna *Instagram*, usia remaja sampai dengan rentang usia dewasa awal sangat lekat dengan dunia digital, namun dalam hal ini remaja menjadi lebih rentan terkena dampak yang ditimbulkan dari penggunaan *Instagram*.

Hasil survei yang bertajuk *status of mind* yang dilakukan oleh *the royal society for public health* oleh Widiartanto (2017) bahwa *Instagram* tergolong media sosial yang berdampak buruk untuk kesehatan jiwa (dalam Purnamasari & Agustin, 2018:116). Saat ini penggunaan *Instagram* tidak lagi sesuai dengan tujuannya yang sebenarnya ataupun hanya sebatas media hiburan, namun berubah menjadi ajang eksistensi bagi para penggunaanya untuk menarik perhatian agar banyak diikuti (*follow*), disukai, dan dikomentari oleh pengguna lainnya. Obsesi yang berlebihan untuk mendapatkan perhatian di *Instagram* inilah yang memicu timbulnya perilaku narsisme.

Penggunaan *Instagram* secara berlebihan dapat mengakibatkan dampak negatif seperti munculnya perilaku narsisme di kalangan remaja. Narsisme ditandai dengan kecenderungan untuk memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian, selain itu tertanam dalam dirinya perasaan paling mampu, paling unik (berbeda) dan merasa khusus dibandingkan dengan orang lain (Muslimin & Yusuf, 2020:141). Berdasarkan hasil studi awal yang ditemukan di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu didapati bahawa siswa merupakan mayoritas pengguna aktif *Instagram*, adanya usaha untuk menampilkan diri secara terus-menerus, membuat konten untuk dibagikan *Instagram* dan tidak memperhatikan konteks ketepatan waktu dan kondisi, serta adanya perilaku-perilaku yang muncul bersamaan dengan aktifnya siswa dalam menggunakan media sosial seperti munculnya perilaku pamer serta kurangnya rasa empati yang merupakan salah satu ciri perilaku narsisme.

Remaja menjadi pengguna paling aktif di *Instagram*, namun belum mampu menggunakan media sosial tersebut secara cerdas dan bujak, munculnya ciri-ciri perilaku narsisme bersamaan dengan intensnya penggunaan *Instagram* pada remaja tidak dipungkiri dapat mempengaruhi efektivitas kehidupan. Remaja membutuhkan bimbingan untuk diberikan

arahan dan bantuan agar remaja dapat berpikir secara rasional, mengaktualisasikan dirinya secara tepat serta mampu mengontrol diri secara bijak dalam penggunaan media sosial, untuk itulah sekolah dalam hal ini khususnya bimbingan dan konseling sebagai instrumen penting dan memiliki peranan untuk membantu siswa yang berada pada fase remaja agar dapat menentukan perilaku yang sesuai dengan porsinya.

Berdasarkan penjelasan di atas pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat intensitas penggunaan Instagram dan tingkat perilaku narsisme siswa di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu, serta bagaimana hubungan antara intensitas penggunaan *Instagram* dengan perilaku narsisme sehingga hasil dari penelitian ini dapat diimplikasikan pada layanan Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah. Untuk itulah peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Intensitas Penggunaan *Instagram* dengan Perilaku Narsisme Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu serta Implikasi dengan Layanan Bimbingan dan Konseling”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan tipe desain penelitian korelasi (*Correlation Resech*) untuk melihat hubungan diantara dua variabel. Populasi dipilih pada penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari sampel uji coba yaitu sampel yang dipilih untuk menguji validitas angket yaang jumlah 60 responden, dan sampel penelitian yang berjumlah 142 responden. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu didasarkan atas ciri-ciri atau kriteria tertentu yang telah diketahui oleh peneliti sejak awal melalui studi yang telah dilakukan terlebih dahulu yaitu siswa yang memiliki akun *Instagram*, siswa yang menggunakan *Instagram* dalam kehidupan sehari-hari sehingga sampel yang dipilih dipandang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan angket (*kuesioner*) online dengan *Google Form*. Untuk mengukur variabel penelitian pada angket perilaku narsisme memakai skala likert dengan menggunakan lima alternatif pilihan jawaban dengan memberikan skor pada setiap pilihan jawaban. Sedangkan untuk angket intensitas penggunaan *Instagram* dengan dibuat dalam bentuk pengkategorisasian skala. pengkategorikan skala untuk menentukan tingkat intensitas penggunaan *Instagram* diklasifikasikan ke dalam lima kategori skala yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik non parametrik tes, Metode statistik non parametrik menurut Yuliardi & Nuraeni (2017:112) adalah metode penarikan kesimpulan (inferensial) dengan tidak mendasarkan pada asumsi normal populasi, ataupun uji persayaratan analisis lain yang diperuntukkan pada uji statistik parametrik. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda dan uji hipotesis.

Uji validitas penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Uji validasi dilakukan dua kali, yaitu uji validitas ahli yang dilakukan oleh 3 orang validator dan uji validitas isi yang dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS statistics 22*. Hasil uji validitas angket perilaku narsisme yang diberikan kepada sampel uji coba yang

berjumlah 60 responden. Berdasarkan uji validitas terhadap kuesioner yang berjumlah 75 butir soal, diperoleh 11 butir soal yang dinyatakan tidak valid (gugur). Uji reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsistensi (Gumanti dkk, 2016:154). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach alpha* yaitu 0,939.

Uji daya beda atau daya diskriminasi item adalah sejauh mana item mampu membedakan antara individu ataupun kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2012:80). Hasil uji daya beda terhadap angket yang diberikan pada sampel uji coba berjumlah 60 responden, diperoleh 17 butir soal masuk kedalam kategori kurang baik karena mendapat nilai $r < 0,3$ dan 58 butir soal memiliki nilai $r \geq 0,30$ yang berarti memenuhi syarat uji daya beda.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan tabulasi silang dengan uji chi kuadrat dan uji nilai koefisiensi kontengensi korelasi. Uji Chi-kuadrat (X^2) digunakan karena data pada penelitian ini merupakan jenis data ordinal. Analisis untuk data ordinal menggunakan metode statistik non parametrik (Sugiyono, 2010:211). Chi-kuadrat adalah alat ukur statistik yang menjelaskan bagaimana hubungan pada variabel yang diuji tersebut linier atau non linier, serta menggambarkan seberapa erat hubungan yang terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Klasifikasi yang digunakan untuk intensitas penggunaan *Instagram* dihitung berdasarkan ukuran waktu lamanya responden dalam menggunakan *Instagram* yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori. Sehingga diperoleh nilai interval intensitas penggunaan *Instagram* yang terdapat pada tabel 1.

Tabel 1.
Deskripsi Frekuensi Intensitas Penggunaan *Instagram*

Klasifikasi Skala (menit)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 36	Sangat rendah	18	12,7
37 – 72	Rendah	38	26,8
73 – 108	Sedang	38	26,8
109 – 144	Tinggi	34	23,9
≥ 145	Sangat Tinggi	14	9,8

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa intensitas pengguna *Instagram* pada siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu dengan kategori sangat tinggi memiliki frekuensi yang paling sedikit yaitu berjumlah 14 responden, namun cukup banyak pada kategori tinggi yakni berjumlah 34 responden dan paling banyak masuk kedalam kategori intensitas penggunaan *Instagram* yang sedang dan rendah dengan persentase yang sama yaitu 26,8% dan jumlah frekuensi sebesar 38 responden.

Hasil penyebaran angket memperoleh distribusi data yang menunjukkan gambaran umum skor perilaku narsisme siswa di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu yang menjadi subjek dalam penelitian. Berikut ini hasil penyusunan kategorisasi skor yang berdasarkan lima kategori tingkatan,

yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang rendah dan sangat rendah. Pengukuran kategorisasi skor dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Kategorisasi Skor Perilaku Narsisme

Interval Skala	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
< 170	Sangat Rendah (SR)	16	11,27
171 - 191	Rendah (R)	33	23, 20
192 - 212	Sedang (S)	47	33,10
213 – 255	Tinggi (T)	37	26,06
> 256	Sangat Tinggi (ST)	9	6,34

Apabila dilihat dari tabel 2 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku narsisme pada siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu paling banyak berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 47 orang dan persentase sebesar 33,10%

Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji analisis tabulasi silang (crosstabs) yang bertujuan untuk menerangkan arah kecenderungan hubungan di antara kedua variabel. Pengujian *crosstabs* dilakukan menggunakan aplikasi *IMBS SPSS Statistics 22* terhadap dua variabel yang memiliki data berbentuk ordinal dengan jumlah sampel data penelitian 142 responden, analisis tabulasi silang dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3.
Crosstabulation dengan Persentase Variabel X & Y

		Perilaku Narsisme (%)					Total
		Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	
Intensitas penggunaan Instagram (%)	Sangat rendah	3 (16,7%) (17,6%)	5 (27,8%) (15,6%)	4 (22,2%) (8,9%)	5 (27,8%) (12,8%)	1 (5,6%) (11,1%)	18 (12,68%)
	Rendah	6 (15,8%) (35,3%)	8 (21,1%) (25,0%)	13(34,2%) (28,9%)	7 (18,4%) (17,9%)	4 (10,5%) (44,4%)	38 (26,76%)
	Sedang	5 (13,2%) (29,4%)	6 (21,1%) (18,8%)	16 (42,1%) (35,6%)	9 (23,7%) (23,1%)	2 (5,3%) (22,2%)	38 (26,76%)
	Tinggi	1(2,9%) (5,9%)	9 (26,5%) (28,1%)	9 (26,5%) (20,0%)	14(41,2%) (35,9%)	1(2,9%) (11,1%)	34 (23,94%)
	Sangat tinggi	2 (14,3%) (11,8%)	4 (28,6%) (12,5%)	3 (21,4%) (6,7%)	4(28,6%) (10,3%)	1 (7,1%) (11,1%)	14 (9,86%)

Total	17	32	45	39	9	142
	(11,97)	(22,53)	(31,69)	(27,46)	(6,34%)	(100,0)

Kecenderungan hubungan yang terjadi pada intensitas penggunaan *Instagram* dengan perilaku narsisme dapat dilihat secara lebih jauh pada setiap kategori, responden dengan intensitas penggunaan *Instagram* yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 18 orang dengan perilaku narsisme memiliki kecendrungan masuk ke dalam pada kategori rendah dan tinggi yaitu berjumlah 5 orang. Intensitas penggunaan *Instagram* dengan kategori rendah berjumlah 38 responden, dengan kecenderungan perilaku narsisme paling banyak pada kategori sedang yaitu jumlah frekuensi sebanyak 13 responden. Intensitas penggunaan *Instagram* dengan kategori sedang berjumlah 38 responden, dan kecenderungan perilaku narsisme paling banyak berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi yaitu 16 responden. Kategori intensitas penggunaan *Instagram* tinggi memiliki jumlah frekuensi sebanyak 34 responden, memiliki kecenderungan perilaku narsisme paling banyak pada kategori tinggi yaitu sebanyak 14 responden. Kategori intensitas penggunaan *Instagram* sangat tinggi memiliki jumlah frekuensi sebanyak 14 responden, dengan kecenderungan perilaku narsisme berada pada kategori tinggi dan rendah yaitu sebanyak 4 reseponden.

Tabel 4.
Chi-Square Tests

Intensitas penggunaan <i>Instagram</i> – perilaku narsisme	Value	Df	Asymp. Sig. (2- sided)
Pearson Chi-Square	12,780 ^a	16	,689
N of Valid Cases	142		

a. 15 cells (60,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,89.

Hasil uji chi kuadrat diketahui bahwa nilai sig. untuk pengujian variabel adalah 0,689 dengan taraf signifikan yaitu (0,05), sehingga $p(0,689) > sig(0,05)$. Nilai Chi-score terhadap variabel x dan variabel y menunjukkan nilai Pearson Chi-square sebesar 12,780 dengan df 16 sehingga didapatkan Nilai Chi-tabel dengan taraf signifikan 5% yaitu 26,296. Nilai chi-score < Nilai Chi-tabel, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa intensitas penggunaan *Instagram* dengan perilaku narsisme memiliki kolerasi yang tidak signifikan.

Hasil uji nilai koefisiensi kontengensi pada variabel intensitas penggunaan *Instagram* terhadap perilaku narsisme sebesar 0,287. Sehingga dapat diartikan kekuatan hubungan pada kedua variabel termasuk lemah. Nilai signifikansi (p) sebesar $0,689 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan *Instagram* dengan perilaku narsisme. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dianalisis tingkat penggunaan *Instagram* pada siswa di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu memiliki tingkatan yang beragam begitu juga dengan perilaku narsisme. Penelitian terhadap 142 responden menunjukkan intensitas pengguna *Instagram* paling banyak masuk kedalam kategori intensitas penggunaan *Instagram* yang sedang dan rendah dengan persentase yang sama.

Perilaku narsisme pada penelitian ini menunjukan bahwa dari 142 sampel penelitian paling banyak masuk ke dalam kategori perilaku narsisme

yang sedang. Kecenderungan perilaku narsisme didukung dengan adanya media sebagai tempat untuk menampilkan diri dengan berbagai cara untuk mendapat pengakuan ataupun perhatian. Sebagaimana penelitian Engkus, Himkat & Seminurahmat (2017:130) menyatakan, perilaku narsisme di kalangan remaja cenderung dilakukan sebagai aktualisasi diri tentang eksistensi diri agar dilihat orang lain.

Kecenderungan untuk dilihat orang-orang lain tersebut biasanya dipublikasikan melalui media sosial. Intensitas yang semakin sering dan lama menggunakan media sosial memiliki hubungan dengan narsisme (kepedulian berlebihan pada diri sendiri). Sebagaimana penelitian dari Pratiwi, Astori, & Yuline (2019:3) yang menyatakan adanya berbagai media sosial seperti *Instagram*, *facebook*, *twitter* dan *path*, yang memberikan wadah pameran fisik, dan membuat orang terutama remaja semakin bebas mengeluarkan sisi *narcissism*-nya. Tindakan menarik perhatian berlebihan dilakukan remaja tersebut menunjukkan perilaku yang mengarah pada perilaku narsisme.

Hal yang perlu digaris bawahi bahwasanya penelitian ini fokus pada intensitas penggunaan media sosial khususnya *Instagram* bukan media sosial secara umum yang kemudian dilihat pada ukuran waktu sebagai variabel yang mempengaruhi (independen), sehingga faktor-faktor lain yang mungkin memiliki pengaruh tidak diperhitungkan. Intensitas penggunaan *Instagram* bukan menjadi faktor utama yang dapat memicu munculnya perilaku narsisme pada diri seseorang, karena masih banyaknya kemungkinan faktor lainnya yang memiliki hubungan namun tidak dibahas dalam penelitian ini misalnya kontrol diri, dan kecerdasan emosi. Hubungan dengan kepercayaan diri, harga diri seperti dalam penelitian (Dewi & Ibrahim, 2019:5), ataupun hubungan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan narsistik pada remaja seperti dalam penelitian Kurniasari (2018:4). Penelitian sebelumnya oleh (Purnamasari & Agustin, 2018:128) menemukan bahwa faktor pertemanan juga mempengaruhi meningkatnya perilaku narsisme, individu yang memiliki sedikit teman tidak menonjolkan perilaku narsisme. Oleh karena itulah walaupun terdapat kecenderungan hubungan pada siswa yang memiliki intensitas penggunaan *Instagram* dengan perilaku narsisme, namun sifat hubungan pada variabel penelitian ini masih dalam kategori yang lemah.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan bahwa tingkat intensitas penggunaan *Instagram* siswa kelas XII di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu terbanyak masuk kedalam kategori sedang dan juga rendah dengan jumlah frekuensi yang sama, sedangkan tingkaat perilaku narsisme paling banyak masuk ke dalam kategori sedang. Nilai koefisiensi pada variabel intensitas penggunaan *Instagram* dengan perilaku narsisme sebesar 0,287 yang berarti kekuatan hubungan bersifat lemah. Nilai signifikansi ($p\ value > 0,05$) tidak memenuhi syarat signifikan, sehingga hasil penelitian ini membuktikan bahwa hubungan yang terdapat pada intensitas penggunaan *Instagram* dengan perilaku narsisme siswa di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu tidak bersifat signifikan.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan adanya kebijakan secara komprehensif dari berbagai pihak untuk dapat bekerja sama mencegah perilaku narsis pada siswa, serta menanggulangi dampak negatif yang dapat timbul akibat dari penggunaan *Instagram*. Peneliti selanjutnya

diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang berpengaruh dengan perilaku narsisme, ataupun penelitian yang lebih spesifik mengenai efektivitas layanan yang bimbingan dan konseling yang dapat mengurangi perilaku narsisme ataupun dampak negatif yang ditimbulkan dari intensitas penggunaan *Instagram* pada siswa.

Hasil pada penelitian ini memiliki implikasi terhadap perencanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, baik berupa perencanaan jenis-jenis layanan berupa layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan konseling individu, serta layanan penguasaan konten. Sedangkan implikasi terhadap kegiatan pendukung yaitu aplikasi instrumentasi dan himpunan data. Perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didik guna terselenggaranya fungsi bimbingan dan konseling di sekolah.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, C. G., & Ibrahim, Y. (2019). Hubungan self-esteem (harga diri) dengan perilaku narsisme pengguna media sosial Instagram pada siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.24036/0099kons2019>.
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 121–134. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220>.
- Gumanti, T. A., & Yunidar, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Merdeka.
- Islami, A. nur. (2018). Instagram : Media Sosial Dan Ekistensi Diri Remaja Berprestasi Di Kota Palu. *Jurnal Kinesik*, 5(3), 1–15. <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/view/57>.
- Kemp, S. (2019). *WeAreSocial.Net and Hootsuite: Indonesian Digital Report 2019*. <https://wearesocial.com/blog/2019/01/digital-2019-global-internet-use-accelerates>. Diunduh pada 11 Januari 2020.
- Kurniasari, N.I. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja. *Doctoral dissertation*, Lampung: UIN Raden Intan.
- Muslimin, K., & Yusuf, M. D. (2020). Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku Narsisme Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal An-Nida*, 12(2), 140–146.
- Pratiwi, R. D., Asrori, M., & Yuline. (2019). Analisis Perilaku Narsisme Pada Peserta Didik Kelas Xii Mipa Man 2 Pontianak Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(2), 1–10.
- Purnamasari, A., Agustin, V., Studi, P., Fakultas, P., & Universitas, K. (2018). Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram di Kota Prabumulih. *Jurnal Psibemetika*, 11(2), 115–132.
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 10–19. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>.
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliardi, R & Nuraeni, Z. (2017). *Statistika Penelitian*. Innosain.